

**KRITIK SASTRA PADA SYAIR “*AL- MASA*” KARYA KHALIL
MUTRAN (KAJIAN EKSPRESIFISME)**

Oleh

**Wulandari Wulandari¹, Muhammad Amer Mushaf², Rossiana
Agustin³, Dea Mumtazah Anggraeni⁴, Faras Cahyani⁵, Siti Zamilah⁶,
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon**

wulandari@uinssc.ac.id,

muhammadamer2705@gmail.com,

Rossianaoci31@gmail.com, demumtazaeni29@gmail.com,

farascahyani57@gmail.com, sitizamilah1603@gmail.com

Abstract

In the perspective of expressionism, literary works are considered a reflection of the author's personal feelings and experiences. Al-Masa's poems describe feelings of loneliness, longing, and deep suffering, which are reflected through natural symbols such as parks, seas, and wind. Through the analysis of expressionism, this poem proves the author's inner struggle with the outside world that interacts with each other in conveying a deep emotional message. This study aims to analyze the poem "Al-Masa" by Khalil Mutran with an expressive approach. This study uses a qualitative descriptive method with an expressivism approach, which focuses on the interpretation of the author's personal and psychological expressions. This study uses a qualitative method with library research data analysis techniques. The results of the analysis show that this poem is full of symbols and metaphors that reflect the poet's emotional sensitivity to social and existential reality. The expression of sadness, hope, and reflection on life in this poem provides a deep dimension to the social criticism presented by Mutran, so that readers can feel and understand the dilemmas and views of life presented. Thus, this study strengthens the understanding of the importance of personal expression in literary works and Mutran's contribution in enriching the treasures of Arabic literature.

Keywords: *Literary Criticism, Arabic Poetry, Khalil Mutran, Expressionism*

Abstrak

Dalam perspektif ekspresivisme, karya sastra dianggap sebagai cerminan perasaan dan pengalaman pribadi pengarang. Syair “*Al-Masa*” menggambarkan perasaan kesendirian, kerinduan, dan penderitaan yang mendalam, yang tercermin melalui simbol-simbol alam seperti taman, laut, dan angin. Melalui Analisis ekspresivisme, Syair ini membuktikan adanya pergulatan batin

pengarang dengan dunia luar yang saling berinteraksi dalam menyampaikan pesan emosional yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syair "*Al-Masa*" karya Khalil Mutran dengan pendekatan ekspresif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresifisme, yang menitikberatkan pada penafsiran ekspresi pribadi dan psikologis pengarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data *library research*. Hasil analisis menunjukkan bahwa syair ini penuh dengan simbol dan metafora yang mencerminkan kepekaan emosional penyair terhadap realitas sosial dan eksistensial. Ekspresi perasaan sedih, harapan, dan refleksi kehidupan dalam syair ini memberikan dimensi mendalam terhadap kritik sosial yang dihadirkan oleh Mutran, sehingga pembaca dapat merasakan serta memahami dilema dan pandangan hidup yang disajikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya ekspresi personal dalam karya sastra dan kontribusi Mutran dalam memperkaya khazanah sastra Arab.

Kata kunci: Kritik Sastra, Syair Arab, Khalil Mutran, Ekspresivisme

PENDAHULUAN

Khalil Mutran salah satu penyair terkenal di dunia Arab modern, dikenal dengan gaya puisi yang memadukan elemen romantisme Barat dengan sentuhan khas Timur. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah syair "*Al-Masa*" yang menggambarkan suasana senja secara mendalam dan penuh emosi. Melalui syair ini, Mutran tidak hanya menghadirkan deskripsi tentang alam, tetapi juga menyampaikan pengalaman batin dan perasaan melankolisnya. Dengan kata lain, "*Al-Masa*" menjadi media bagi penyair untuk mengungkapkan ekspresi jiwanya secara mendalam dan personal¹.

Pendekatan ekspresivisme sebagaimana dirumuskan oleh M.H. Abrams, sangat relevan untuk menganalisis puisi ini.

¹ Muhammad Mustafa Badawi, *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry* (Cambridge University Press, 1975).

Ekspresivisme menitikberatkan pada pengarang dan bagaimana karyanya menjadi ungkapan langsung dari emosi, pengalaman, dan jiwa kreatif pengarang. Khalil Mutran, sebagai sosok penyair yang sering mencurahkan perasaan pribadinya ke dalam karyanya, adalah contoh ideal dari seniman yang menghasilkan karya sastra ekspresif. Melalui syair "*Al-Masa*", Mutran tidak hanya mendeskripsikan suasana senja secara fisik, tetapi juga menyampaikan konflik batin dan nuansa melankolis yang ia alami².

Namun, kajian terhadap syair ini masih didominasi oleh pendekatan struktural dan semiotik, sementara pendekatan ekspresif yang menyoroti sisi emosional pengarang belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah "*Al-Masa*" melalui perspektif ekspresivisme. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana Mutran memanfaatkan medium puisi untuk mengungkapkan pengalaman batinnya serta bagaimana unsur-unsur puitis dalam "*Al-Masa*" memperkuat ekspresi emosionalnya.

Idris, M. (2024). Majaz dalam Puisi Al-Masa' Karya Khalil Mutran. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(2). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif menyelidiki gaya bahasa majaz yang ditemukan dalam puisi Al-Masa karya Khalil Mutran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis majaz yang ditemukan dalam puisi serta hubungan yang dikenal sebagai alaqah antara makna majazi dan makna yang sebenarnya dalam majaz. Dalam puisi Mutran, penyair sering menggunakan majaz, yaitu istilah yang tidak memiliki makna leksikal sebenarnya, tetapi memiliki makna lain (majazi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair sering menggunakan uslub majaz dalam puisi mereka. Beberapa uslub majaz yang ditemukan dalam puisi tersebut termasuk majaz aqli, yang melibatkan penyandaran fi'il kepada fa'il yang tidak benar,

² Meyer Howard Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, vol. 360 (New York: Oxford University Press, 1971).

majaz mursal, yang melibatkan halaqah juz'iyah, haliyah, mahaliyah, lazimiyah, isti'arahtashrihiyyah dan tamtsiliyyah³.

Perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada pendekatan teori dan fokus kajian. Penelitian Idris menggunakan teori majaz untuk menganalisis makna metaforis dalam puisi Al-Masa, sementara penelitian ini menggunakan teori ekspresivisme untuk menggali ekspresi emosional dan perasaan pribadi penyair. Meski objeknya sama, penelitian Idris berfokus pada gaya bahasa. Sedangkan penelitian Anda lebih menekankan pada konflik batin dan pengalaman emosional penyair yang tercermin dalam puisi.

Saefuddin, Muhammad (2020) yang berjudul *المحسنات اللفظية*

والمحسنات المعنوية في شعر "المساء" خليل مطران. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis atau pendekatan balaghah badi' yang ada pada puisi "senja" karya Khalil Mutran. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode Library Reseach yaitu mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis, referensi dan membaca beberapa buku yang berkaitan erat dengan penelitian, dan kemudian menganalisisnya. penelitian ini berusaha menemukan adanya keindahan kata dan makna sesuai dengan pendekatan balaghah badi'. Hasil yang penulis simpulkan adalah adanya 5 macam keindahan baik berupa kata maupun makna yang terbagi menjadi 2 bagian. Pertama, *AL-Muhassinat Lafdziyyah* yang berisi 2 macam keindahan kata seperti jinas dan saja'. Kedua, *Al-Muhassinat al-Maknawiyah* yang berisi 7 macam keindahan makna seperti jama', muqobalah, Tafriq, iftinan, tasyabuh al-atraf, Alirsod dan Al-a'ksu. adapun perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian saat ini peneliti menggunakan kritik sastra yaitu teori ekspresivisme dalam penelitiannya dan adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama - sama menggunakan objek kajian sebuah syair *Al masa* karya khalil mutran. Penelitian ini berfokus kepada kajian ilmu balaghoh yang merujuk kepada ilmu badi nya, sedangkan

³ Mardjoko Idris, "Majaz Dalam Puisi Al-Masa' Karya Khalil Mutran," *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 2 (2024): 135–44.

penelitian ini berfokus kepada penjabaran makna dengan kacamata analisis kritik sastra teori ekspresivisme.

Rochmansyah, B. N. (2024). Analisis Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Ekspresif. *Action Research Literate*, 8(4), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ekspresi pengarang yang ditemukan dalam cerpen "Senyum Karyamin", yang merupakan salah satu dari ketiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Abrams berpendapat bahwa pendekatan ekspresif adalah model metode yang dipilih. Metode pembacaan heuristik digunakan untuk mengumpulkan penggalan-penggalan dari cerpen tanpa mempertimbangkan konteks. Studi ini menggunakan teknik pembacaan kedua, hermeneutik, untuk menganalisis data. Metode pembacaan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ekspresi pengarang yang disampaikan, yang didasarkan pada norma dan kode sastra, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi yang ditunjukkan oleh pengarang termasuk senang, sabar, khawatir, peduli, bimbang, dan marah. Semuanya digambarkan dalam cerpen "Senyum Karyamin" melalui tokoh, peristiwa, percakapan, dan perilaku karakter. Selain itu, beberapa ekspresi yang disampaikan terkait dengan apa yang dialami, dirasakan, atau dipikirkan oleh pengarang, seperti pendidikannya, keluarganya, dan perspektifnya⁴.

Perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dalam penelitian Rochmansyah, dan puisi *Al-Masa* karya Khalil Mutran dalam penelitian ini. Meskipun keduanya menggunakan teori ekspresivisme penelitian Rochmansyah berfokus pada ekspresi pengarang dalam prosa, sementara penelitian ini lebih menekankan pada

⁴ Bagaskara Nur Rochmansyah, "Analisis Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari Dengan Pendekatan Ekspresif," *Action Research Literate* 8, no. 4 (2024): 627–33.

ekspresi emosional penyair dalam puisi, terutama pada konflik batin dan perasaan pribadi yang diungkapkan dalam bentuk syair.

Praktik kritik ekspresif sastra terpusat pada upaya menyelami jiwa pengarang karya sastra tersebut. Materi dan bahan-bahan penulisan karya sastra tidak terletak di luar diri individu melainkan terkandung dalam diri dan jiwa manusia penciptanya.

Pengarang dianggap seorang pencipta yang membayangkan imajinasi kehidupan yang terpilih dan teratur. Tidak cocok dengan gagasan mengenai manusia dalam kebudayaan yang berabad-abad lamanya dikuasai oleh agama kristen dan filsafat yang coraknya sesuai dengan agama itu, mungkin juga diakibatkan faktor yang agak bersifat kebetulan memainkan peranan yang penting, tulisan yang menonjolkan ekspresitas dan kreativitas penyair yang cukup lama tulisan yang dimaksudkan dalam bahasa yunani yang berjudul *peri hypsous* yang berarti kira kira.

Kedudukan pengarang dan karyanya begitu erat, seperti seorang ibu yang melahirkan anaknya. Tolak ukur sastra yang baik dalam pendekatan ini adalah: orisinalitas, kreativitas, jenialitas, dan individualitas. Objektif tidaknya suatu penilaian sastra sangat tergantung pada intensi pengarang dalam mewujudkan keorisinalan dan pembaruan penciptaan seninya.

Pada akhir abad ke-19, telaah sastra dengan berpedoman pada biografi pengarangnya menghadapi persoalan-persoalan mendasar yang cukup menyulitkan keabsahannya sebagai teori sastra yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁵. Namun Wellek & Warren secara tegas menyebutkan bahwa biografi pengarang bukan masalah sastra sehingga tidak relevan dipergunakan sebagai bahan penelitian sastra secara ilmiah. Seorang pengarang tidak bertanggungjawab secara pribadi terhadap ide, perasaan, kebaikan, atau kejahatan tokoh-tokoh ciptaannya. Sekalipun ada karya sastra yang erat berkaitan dengan kehidupan pengarangnya, karya sastra itu tetap bukanlah bukti kehidupan pengarang. Barangkali karya sastra tersebut

⁵ Taum.

mewujudkan impian atau bahkan “topeng” yang menyembunyikan pribadi pengarang yang sebenarnya⁶. Dibalik sebuah karya sastra orang tidak menemukan subjek (pengarang) melainkan “suasana” suatu periode atau tipe-tipe masyarakat tertentu yang dimiliki masalah-masalah tertentu pula. Oleh karena itu bukan semata-mata gambaran hidup pengarang, melainkan dunia “lain” ciptaan pengarang (Endraswara, 2006:32).

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap studi sastra arab pada era modern ini. Meski khalil mutran sering diakui pelopor midernisme dalam sastra arab, kajian mendalam terhadap karya-karya nya terutama pada syair *al masa* masih relatif jarang dilakukan. Banyak penelitian sebelum nya yang hanya menitik beratkan pada kajian makna dan balaghah saja sementara eksplorasi tentang pendekatan ekspresivisme belum mendapatkan perhatian yang memadai. Dimana pada penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana khalil mutran sebagai penyair mengekspresikan pengalaman batinnya pada syair *al masa* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan interpretasi makna yang terkandung dalam Syair. Metode Pendekatan deskriptif-analisis digunakan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan teori ekspresivisme dalam syair-syair dan kemudian menganalisis bagaimana struktur kalimat dan pilihan kata digunakan untuk menyampaikan makna yang mendalam.

Jenis penelitian ini merupakan library research (penelitian pustaka), Noeng Muhadjir (1996) mengatakan bahwa Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan.

⁶ Taum.

Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

GAMBARAN EKSPRESI PERASAAN PENULIS DALAM SYAIR AL-MASA KARYA KHALIL MUTRHAN

Pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan ekspresif menitikberatkan upaya pengarang atau penyair untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui karya sastra. Perhatian terhadap sastrawan sebagai pencipta karya sastra menjadi dominan pada abad ke-18 masa romantik. Menurut Selden, karya sastra menggambarkan kehidupan penulis melalui karya sastra mereka. Teori sastra ekspresivisme muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan sistem sosial dan filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk otonom yang memiliki kebebasan, keluasan, dan keutuhan sebagai individu titik karya karya seni yang diciptakan manusia dipandang sebagai curahan hati yang diciptakan melalui proses kreatif pribadi individu yang otonom. Curahan hati, perasaan, pikiran, bahkan kejiwaan dalam karya sastra yang diciptakan manusia semuanya berasal dari dalam diri individu pengarang itu sendiri.

Teori sastra ekspresif adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai pengejawantahan ekspresi dunia batin si pengarang. Karya sastra juga dianggap sebagai sarana pengungkapan ide, angan-angan, harapan, emosi, dan pengalaman pengarang. Atau dengan kata lain, karya sastra disebut sebagai proses imajinatif yang mengatur dan mengintensifkan imajinasi imajinasi, pemikiran- pemikiran, dan perasaan-perasaan si pengarang. studi sastra dalam model berupaya mengungkapkan latar belakang kepribadian dan kehidupan pengarang yang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, teori ini sering dipandang sebagai pendekatan biografi.

Teori ekspresivisme sering juga disebut sebagai teori pendekatan biografi karena penelaah sastra memiliki tugas untuk menginterpretasikan dokumen, surat, laporan, saksi mata, ingatan, dan pernyataan autobiografis. Kemudian telaah sastra harus memutuskan mana bahan yang asli dan saksi mana yang dapat dipercaya.

Dengan beberapa definisi diatas peneliti ingin meneliti bagaimana teori ekspresivisme digunakan dalam menganalisis makna yang terkandung didalam bait-bait puisi karya kholil Muthron yang berjudul “*Al-masa*” dan melihat juga bagaimana ekspresi dan suasana hati beliau dalam membuat karyanya. Disini peneliti hanya mengambil bebera ekspresi saja yang ada pada karya kholil muthron ini, yaitu Sedih, Gelisah, Kecewa dan Penyesala.

1) SEDIH

عَبْتُ طَوَافِي فِي الْبِلَادِ وَعَلَّةُ # فِي عِلَّةٍ مُنْفَايَ لِاسْتِثْفَاءِ

“Sia-sia aku berkeliling negeri ini dan menyembuhkan diri # Dari penyakit yang hanya memperparah penderitaanku di pengasingan”.

Pada bait ke-12 pengarang tidak hanya mencurahkan rasa frustrasinya, tetapi juga mengundang pembaca untuk merasakan kesedihan mendalam dan kegagalannya dalam menemukan kedamaian. Secara ekspresif, syair ini menggambarkan konflik batin antara harapan untuk sembuh dan realitas yang terus memperburuk kondisi. Syair ini juga menunjukkan betapa pengarang merasa kehilangan kontrol atas hidupnya d i t e n g a h u s s a h a p e n c a r i a n s o l u s i .

يَنْتَابُهَا مَوْجٌ كَمَوْجٍ مَكَارِهِ # وَبِفَتْهَا كَالسَّقَمِ فِي أَعْضَائِي

Pada bait ke-25 ini menggambarkan gelombang penderitaan yang datang bertubi-tubi menggambarkan beban emosional yang sangat berat, seolah tak ada jalan keluar. Penyair menggambarkan perasaan kesedihan yang sangat mendalam, bukan hanya secara emosional, tetapi juga fisik—seperti rasa sakit tubuh akibat penyakit. Perasaan ini tampak sangat

menghancurkan dan tidak bisa dihentikan. Metafora gelombang dan sakit mengindikasikan kesedihan yang sangat mendalam dan tak terhindarkan, seperti perasaan tubuh yang hancur oleh rasa sakit emosional.

لَيْسَ يَ الْبَرِيَّةُ كُدْرَةً وَكَأَنَّهَا # صَعِدَتْ إِلَى عَيْنِي مِنْ أَحْشَائِي

Pada bait ke-27 ini penyair menggambarkan kegelapan yang meresap ke dalam dirinya, yang kemudian mempengaruhi pandangannya terhadap dunia. "*Kadrah*" (kegelapan) menunjukkan kesedihan yang sangat dalam dan bagaimana perasaan itu menutupi segala sesuatu, seolah mengaburkan pandangannya terhadap dunia luar. Kegelapan yang berasal dari dalam diri ini menunjukkan bahwa kesedihan ini tidak hanya bersifat eksternal tetapi telah merasuki jiwa penyair. Kegelapan batin yang mempengaruhi cara penyair melihat dunia mencerminkan kesedihan mendalam yang membuatnya merasa terperangkap dalam kehampaan dan keputusasaan.

أَوَلَيْسَ نَزْعًا لِلنَّهَارِ وَصْرَةً # لِلشَّمْسِ بَيْنَ مَاتِمِ الْأَصْوَاءِ

Pada bait ke-30 ini penyair menggambarkan senja sebagai "kematian" matahari, sebuah penggambaran yang sangat melankolis tentang berakhirnya hari yang berarti. "*Ma'atim al-adwa*" mengacu pada suasana berkabung, menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam. Matahari yang terbenam menciptakan perasaan kehilangan, seolah hari yang penuh harapan kini berakhir dan menyisakan kesedihan. Penggambaran senja sebagai kematian matahari membawa kesan akhir yang penuh kesedihan, menggambarkan perasaan kehilangan dan berakhirnya suatu masa yang penuh harapan.

2) GELISAH

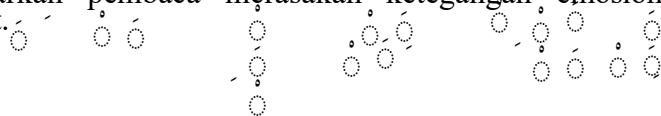


داء ألم فخلت فيه شفائي # من صبوتي فتضاعفت برحائي

Pada bait pertama, penyair mengungkapkan harapan untuk menemukan penyembuhan melalui cinta, namun justru berakhir dengan penderitaan yang semakin besar. Rasa kecewa dan kepedihan yang ditunjukkan menggambarkan betapa emosinya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan situasi yang dia alami. Dalam kerangka ekspresivisme, ekspresi ini mencerminkan cara penyair menyalurkan perasaan dan emosi pribadinya secara langsung. Kata-kata dan gambaran yang dipilih oleh penyair berfungsi sebagai saluran untuk mengungkapkan kedalaman perasaan dan pergolakan batin yang dia alami, memberi pembaca kesempatan untuk merasakan perasaan tersebut secara langsung.

وَالرُّوحُ بَيْنَهُمَا نَسِيمٌ تَهْدِي # فِي حَالِي النَّصُوبِ وَالصُّعْدَاءِ

Pada bait keempat, penyair menggambarkan jiwanya yang terombang-ambing antara harapan dan kenyataan pahit, diibaratkan sebagai angin yang merintih, menggambarkan ketidakstabilan dan kegelisahan batin yang mendalam. Dalam teori ekspresivisme Abrams, ini adalah bentuk ekspresi emosional yang mencurahkan perasaan pribadi penyair. Penyair mengekspresikan konflik batin dan ketidakpastian yang dia alami, menjadikan puisi sebagai saluran untuk mengungkapkan perasaan yang kuat dan mendalam, yang bukan hanya mencerminkan pengalamannya, tetapi juga membiarkan pembaca merasakan ketegangan emosional tersebut.



فغدوت لم أنعم كذي جهل ولم # أغنم كذي عقلٍ ضمان

بقاء

“Dan aku pergi, tak seperti orang yang tak tahu atau bodoh,

dan aku tak pernah merasa tenang karena itu # Dan aku

beruntung seperti orang bijak yang menjaga kelangsungan hidupnya.”

Pada bait ke-9 mengindikasikan bahwa penulis berada dalam situasi sulit yang membuatnya gelisah. Ia sadar bahwa keputusannya untuk "pergi" bukan tindakan yang ceroboh, tetapi sekalipun sadar, ia tetap tidak merasa tenang. Ini menggambarkan pengalaman pribadi yang kompleks, penuh dengan perasaan resah dan tidak puas. Selanjutnya, ada ungkapan rasa syukur yang muncul dalam baris berikutnya: Ungkapan ini menunjukkan adanya refleksi positif dari pengalaman yang menyakitkan. Penulis mengekspresikan pandangannya bahwa meskipun ada penderitaan, ada pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman tersebut, sehingga ia merasa "beruntung."

3) KECEWA

يا موردا يسقي الورود سراهه # ظمأ إلى أن يهلكوا بظماء

"Wahai sumber yang hanya memberikan fatamorgana kepada bunga-bunga yang haus, kehausan hingga binasa mereka karena kehausan".

Pada bait ke-11 ini Mengidentifikasi Penulis menggunakan metafora "sumber yang hanya memberikan fatamorgana" untuk menggambarkan harapan atau janji yang terlihat nyata tetapi ternyata palsu. Hal ini mencerminkan ekspresi kekecewaan mendalam terhadap sesuatu yang semestinya memberikan pemenuhan (seperti air bagi bunga yang haus), tetapi malah menjadi penyebab kehancuran.

Rasa frustrasi dan ketidakpuasan ini sangat subjektif, mencerminkan pengalaman emosional penulis yang merasa dikhianati oleh sesuatu yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan atau penyelesaian.

يا للغروب وما به من عبرة # للمستهام وعبرة للراني

Pada bait ke-29 ini Penyair merasa kecewa dengan senja yang tidak memberikan pelajaran atau hiburan apapun.

"Ma bihi min 'ibrah" (tidak ada pelajaran) menunjukkan kekecewaan terhadap harapan yang tidak terpenuhi. Senja, yang seharusnya memberikan pelajaran hidup, justru tampak kosong dan tak bermakna bagi mereka yang menderita. Kekecewaan muncul karena senja yang seharusnya menjadi simbol harapan atau refleksi tidak memberikan makna apapun bagi mereka yang sedang mencari arti hidup.

أَوَلَيْسَ مَحْوًا لِلْوُجُودِ إِلَى مَدَى # وَإِبَادَةً لِّلْعَالَمِ الْأَشْيَاءِ

Pada bait ke-32 ini menggambarkan perasaan kehilangan eksistensi dan hancurnya makna kehidupan. "Mahwan lil wujud" (penghapusan eksistensi) dan "ibadah" (kehancuran) menciptakan gambaran tentang dunia yang kehilangan bentuk dan makna. Penyair merasa dunia ini semakin lenyap dan tak berarti, menandakan kekecewaan terhadap hilangnya nilai dan arti hidup. Perasaan kehilangan makna kehidupan tercermin dalam gambaran tentang dunia yang menghilang dan hancur, menunjukkan perasaan kecewa yang mendalam terhadap eksistensi yang semakin hampa.

4) PENYESALAN

Penyesalan adalah tema yang dominan dalam syair ini. Penyair menyesali pengorbanannya yang sia-sia dan waktunya yang terbuang untuk seseorang yang tidak membalas perasaannya. Penyesalan ini mencerminkan kesadaran akan ke-ru-g-i-a-n-nya yang tidak dapat di-er-b-a-l-kan.

هَذَا الَّذِي أَبْقَيْتَهُ يَا مَنِيَّتِي # مِنْ أَضْلَعِي وَحْشَاشَتِي وَذِكَايِي

Pada bait ke-6 ini Penyair menyesali bahwa ia telah menghabiskan segalanya untuk orang yang ia cintai baik fisik, semangat, maupun kecerdasan namun tidak mendapatkan balasan apapun. Penyesalan ini menunjukkan bahwa ia merasa ia telah memberi terlalu banyak tanpa mendapat apa-apa sebagai balasannya.

عُمْرِيْنْ فِيْكَ أَضَعْتُ لَوْ أَنْصَفْتَنِيْ # لَمْ يَجْذُرَا بِئَاسُفِيْ وَبُكَائِيْ

Pada bait ke-7 ini Penyair merasa bahwa ia telah mengorbankan dua kehidupannya kehidupan mudanya yang penuh harapan dan kehidupan abadi yang bisa ia bangun melalui cinta untuk seseorang yang tidak memberikan keadilan atau perhatian. Jika ia diperlakukan dengan adil, ia tidak akan merasakan penyesalan atau kesedihan yang mendalam seperti ini.

إِنْ يَشْفِ هَذَا الْجِسْمَ طِيبُ هَوَائِهَا # أَيْلُطَفَ النَّيِّرَانَ طِيبُ هَوَاءِ

“Jika udara harum taman ini bisa menyembuhkan tubuhku # Apakah udara harum dapat melembutkan api penderitaan?”

Pada bait ke-19, dengan mempertanyakan apakah keharuman taman bisa melembutkan api penderitaan, pengarang mengungkapkan ketidakpastian bahwa keindahan dunia luar, meskipun indah, tidak cukup untuk mengatasi luka batin yang lebih dalam.

وَكَأَنِّي آنَسْتُ يَوْمِي زَائِلًا # فَرَأَيْتُ فِي الرِّأَةِ كَيْفَ مَسَائِي

"Seolah-olah saya melupakan hari saya sekilas, jadi saya melihat di cermin bagaimana malam saya."

Pada bait ke 40 teridentifikasi bahwa Syair ini mencerminkan perasaan penyesalan atau kehilangan kesempatan, yang diwakili oleh frasa "saya melupakan hari saya sekilas." Penulis mengekspresikan bagaimana waktu yang berharga dapat berlalu begitu cepat, dan saat disadari, hari telah berubah menjadi malam melambangkan akhir dari sebuah perjalanan atau fase hidup. Kesadaran ini menciptakan perasaan introspektif, di mana penulis merefleksikan hidupnya, menyesali apa yang telah dilewatkan, atau menyadari kefanaan waktu.

C. KESIMPULAN

Syair “*Al-Masa*” karya Khalil Mutran menggunakan kajian ekspresivisme teori Abrams menekankan bagaimana syair ini mencerminkan ekspresi emosional dan pergulatan batin

pengarang. Dalam perspektif ekspresivisme, karya sastra dianggap sebagai cerminan perasaan dan pengalaman pribadi pengarang. Syair ini menggambarkan perasaan kesendirian, kerinduan, dan penderitaan yang mendalam, yang tercermin melalui simbol-simbol alam seperti taman, laut, dan angin.

Melalui penggunaan alam sebagai metafora, Mutran mengekspresikan perasaan gelisah dan ketidakmampuan untuk menemukan penyembuhan yang nyata dari penderitaan yang dialaminya. Meskipun ada harapan untuk menemukan ketenangan dalam keindahan alam, syair ini juga menunjukkan keraguan dan ketidakpastian akan kemampuan alam untuk mengatasi luka batin. Simbol-simbol seperti "udara harum," "keindahan," dan "angin" berfungsi untuk menggambarkan harapan yang tidak sepenuhnya terwujud dan kenyataan yang lebih keras dalam kehidupan pengarang.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa syair "*Al-Masa*" bukan hanya sekadar sebuah karya puitis, tetapi juga merupakan bentuk pencurahan perasaan jujur dari pengarang yang sedang bergulat dengan rasa sakit emosional. Melalui lensa teori ekspresivisme, kita dapat melihat bagaimana karya ini menjadi representasi dari pengalaman subjektif pengarang yang penuh keraguan, pencarian kedamaian, dan perasaan terasing dari dunia luar. Syair ini mengajak pembaca untuk merasakan pergulatan batin pengarang dan memahami hubungan antara dunia luar dengan dunia batin yang saling berinteraksi dalam menyampaikan pesan emosional yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Meyer Howard. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Vol. 360. New York: Oxford University Press, 1971.
- Badawi, Muhammad Mustafa. *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge University Press, 1975.
- FIQRI, FAUZUL. "AL SHI'R" AL MASA'" LI KHALIL MUTRAN (DIRASAH TAHLILIYYAH SIMA'IYYAH LI RIFFATERTE)." UIN SUNAN KALIJAGA, 2014.

- Idris, Mardjoko. "Majaz Dalam Puisi Al-Masa' Karya Khalil Mutran." *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 2 (2024): 135–44.
- Rochmansyah, Bagaskara Nur. "Analisis Cerpen" Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari Dengan Pendekatan Ekspresif." *Action Research Literate* 8, no. 4 (2024): 627–33.
- Taum, Yoseph Yapi. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Yayasan Obor Indonesia, 1997.